

Sekilas kesan atas pameran lukisan Oesman Effendi

Ada suatu kesan, ketika melihat pameran lukisan karya Oesman Effendi yang berlangsung dari tanggal 8 s/d 19 Mei 1979 di Taman Ismail Marzuki.

Pada saat itu serasa terdengar irama alunan ombak Pantai Padang yang gelombangnya putih berbuih menghempas di pasir putih.

Empat puluh lukisan akrilik dibuat dalam tahun 1978/1979 yang terpapar di ruang pameran, memberikan suasana tenteram dan damai dengan warna cerah & lembut seperti pelangi di waktu senja. Kombinasi warnanya harmonis, komposisi garis yang berbentuk kubis dan getaran goresan kuas yang bermain di atas kanvas cukup terpadu. Namun sulit dimengerti, karena semua lukisannya berbentuk abstrak.

Sedangkan judul yang dipakai hampir semua berbau alam Minangkabau, seperti Bukittinggi, Ngarai dan Tungal, Sungai Tanang, Meja Ngarai, Mimpi Ngarai, Pesta Agam, Benteng Agam, Agam Damai, Agam & Lingkungan, Sawah, Ngarai Koto Gadang dan sebagainya.

Mungkin nama ini diambil secara kebetulan, karena pelukis Oesman Effendi sudah bermukim selama 7 tahun terakhir ini di kampung halamannya, Koto Gadang (Bukittinggi-Sumatera Barat), sehingga terasa dekat dan satu dengan lingkungannya. Atau itulah penjelmaan alam yang digambarkan Oesman menurut kesannya sendiri, karena setiap pelukis memiliki jiwa seni yang sulit diraba.

Sementara itu Leon Agusta, penyair & penulis, mengungkapkan kepada "Suara Karya", bahwa ia melihat secara keseluruhan lukisan Oesman Effendi sangat bagus, tenaga kuat sekali melontarkan warna tropis. Ia menambahkan

sewaktu melihat lukisan di Museum Paris yang cukup terkenal dan di Museum Arts New York di Amerika, nampaknya memang bagus, namun kenangan tentang itu habis tenggelam. Lain dengan melihat lukisan Oesman yang mempunyai daya magis kuat, sehingga tak mudah hilang.

Pelukis Amerika, Ny. Maggie yang sekarang menjadi isteri Leon Agusta, memberikan kesan, bahwa ia melihat lukisan ini seperti mendengar bunyi musik. Katanya, ia tahu Oesman Effendi banyak melihat lukisan barat, tetapi lukisannya tidak barat.

Berbeda dengan Prof. Dr. Abu Hanifah M.D., bekas pelukis dan pernah berpameran tunggal, ketika ditanya kesannya ia mengatakan, "saya tidak berhak memberi komentar, karena pelukis itu mempunyai daerahnya tersendiri". Cuma ia melihat karya Oesman berbentuk abstrak, sedangkan warnanya menyerupai warna yang pernah dilihat pada disko-disko di Eropah.

Abu Hanifah (73 th) bekas Dubes R.L., dokter spesialis Dalam & Anak-anak, bekas Guru Besar Falsafah di IKIP Bandung, mengatakan untuk mengeritik suatu lukisan harus hati-hati, pertama terlebih dahulu mengetahui aliran dari lukisan tersebut apakah baik atau tidak.

Bagi Oesman Effendi, aliran dalam lukisan sifatnya hanya mengkotak-kotak, sedangkan ia melukis menurut apa yang

bergetar dalam jiwanya dan apa yang ingin diucapkannya.

Oesman Effendi yang lebih dikenal dengan panggilan O.E., menjelaskan kalau mau dikatakan lukisan saya ini, lebih amannya berbentuk abstrak dan kubisme. Ia mengakui bahwa lukisannya banyak terpengaruh pada musik dan arsitektur. Dilain pihak, jadinya lukisan tersebut seperti komposisi yang ada di relief candi Borobudur.

Ia menambahkan sebelum ini pernah menekuni sejarah Hindu-Jawa selama sepuluh tahun sekitar 1938, sehingga tanpa disadari lahirnya lukisan tersebut dan juga selama ini, ada pengaruh dari Borobudur, karena sudah demikian menyatu dalam jiwa.

Mengenai maksud atau misi yang dibawa dari lukisan dipamerkan O.E., mengatakan sebagai lambang cinta tanah air dan merupakan pula pancaran dari kehidupan rohani.

Ia mengakui kurang begitu produktif dalam melukis disebabkan kesibukan; namun ia tetap ingin melukis kalau ada yang mau diucapkannya. Sedangkan bentuk yang lahir merupakan ciptaan baru, karena O.E. tidak senang melakukan pengulangan dalam melukis apalagi menjiplak.

Menurut penilaiannya; perkembangan seni lukis sekarang ini, banyak yang cukup pandai melukis, tetapi masih banyak pula yang belum tahu tehniknya. Yang perlu, kata O.E., seorang pelukis itu harus berdaulat atas jiwanya, harus bekerja keras dan sepenuhnya berbakti pada bakatnya. Dan yang dituntut dari sipelukis itu adalah sikap hidup dan menemukan "akunya" itu.

Ia mengatakan untuk permulaan belajar melukis memang harus menjiplak, memakai alat perantara, kemudian lambat-laun berkembang dan memilih apa yang serasi dengan jiwanya dan melahirkan bentuk baru.

Sebagai permulaan pelukis bisa saling mengeritik, lalu tidak bisa melihat lagi satu sama lain, karena daerahnya sudah tertutup oleh awan. Ia menambahkan, bahwa sipelukis mempunyai daerah/gunung tersendiri yang tidak bisa dimasuki oleh pelukis lain. Maka itu "tabu" bagi si pelukis untuk membicarakan pelukis lain. Tentang hal kritik, O.E. mengatakan hanya ada 2 alternatif yaitu senang atau tidak senang pada



"Agam Waspada" Karya Oesman Effendi

lukisan atau pada sipelukisnya.

Oesman Effendi (60 th), kelahiran Padang, mulai belajar sungguh-sungguh melukis sejak 1947 di sanggar Seniman Indonesia Muda di Solo. Sebenarnya ia sejak kecil berbakat menggambar, tetapi dilarang oleh orang tuanya.

Walaupun demikian, bakat yang terpendam itu tak bisa dibendung, ia terus menggambar yang akhirnya berhasil memenangkan lomba mencipta lambang perpustakaan (ex libris) untuk Bataviasche Kunstkring (Lingkar-an Seni Batavia th 1938). Ia adalah

Indonesia di Manila.

Tahun 1964, Oesman menerima diploma seni grafis dari Akademi della Arte del Disegno di Firenze, Itali dan bersamaan dengan itu diangkat sebagai anggota kehormatan yang tetap diakui sampai sekarang.

Penerimaan ini sebagai peringatan HUT yang ke 400 akademi tsb, merupakan satu-satunya akademi yang tertua di dunia.

Lukisan Oesman, dibeli oleh Museum di Amsterdam dan Museum Pusat di Jakarta, sedangkan karya senirupanya berbentuk totem (1k tinggi 2m) terpancang di Balai Seni Rupa Jakarta.

SK/Susianna Darmawati



Oesman Effendi di depan lukisannya berjudul : "Meja Ngarai"

satu-satunya pemenang dari sekian banyak peserta yang umumnya siswa-siswa Belanda. Oesman waktu itu masih duduk di bangku S.T.M. di Jakarta. Bank Indonesia (d/h Javasche Bank) pernah mengutus Oesman Effendi ke Amsterdam dalam rangka menggambar mata uang Indonesia keluaran 1953 dalam bentuk uang kertas Rp. 50,-.

Selain berkali-kali mengadakan pameran baik tunggal, maupun bersama di Yogya, Medan dan Jakarta, ia juga mengikuti pameran bersama di Luar Negeri atas undangan dari Panitia Seni Grafik Internasional dan Panitia Internasional lainnya.

Dari sebelas kali diundang, yang dipenuhi sebanyak 9 kali antara lain: Amerika Serikat, Amsterdam, Swedia, Swiss, Skandinavia, Tokio, Yugoslavia dsbnya, disamping itu ikut ambil bagian pameran bersama pelukis

Mungkin masih banyak orang belum tahu, bahwa sehebarnya sebuah mozaik relief yang terpahat di dinding luar Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki (TIM) adalah hasil karya Oesman Effendi. Disamping itu ia pernah membuat seni patung yang terpancang di plaza DPRD DKI, tetapi sekarang sudah diganti dengan karya orang lain.

Sebelum terjun ke dunia seni lukis, ia sempat bekerja sebagai pegawai Jawatan Kereta Api buat beberapa tahun., lalu menyibukan diri pada dunia seniman. O.E. pernah menulis pada majalah budaya a.l. "Indonesia", "Zenith" dan "Mimbar Indonesia". Dalam "Mimbar Indonesia" (Maret 1949), Oesman menyalurkan idenya untuk penciptaan tanda Lambang Negara dan bentuknya. Dengan kata lain ia termasuk

Lihat halaman VII kol. 3

SEKILAS

penggerak ide tanpa Lambang Negara.

Disamping melukis, menulis, ia membuat vignet dan karikatur yang dimuat dalam majalah kebudayaan, membuat ilustrasi dalam buku-buku cerita, kumpulan sajak Deru Campur Debunya Chairil Anwar dan sebagainya.

Sejak berdirinya TIM tahun 1968 s/d 1972 ia menjabat sebagai pengurus DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), disamping sebagai dosen pula di LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta) dan Universitas Tarumanegara.

Ketika berusia 14 tahun, Oesman sudah merantau untuk melanjutkan studi di Jakarta, kemudian bekerja dan akhirnya tanpa terasa hampir 40 tahun hidup bermukim di Solo, Yogya, Malang dan Jakarta. Akhirnya tahun 1972 dengan penuh tekad

Dari halaman IV

dan perhitungan yang matang ia kembali pulang ke Koto Gadang (Bukittinggi-Sumatera Barat).

Ia merasakan ada suatu panggilan untuk mengabdikan di kampungnya dalam bentuk dakwah kampung, yaitu memberikan nasehat dan pikiran serta mengaktifkan pembangunan daerah. Selama tujuh tahun hidup di kampung, ia sudah 2 kali naik haji dan tetap taat beragama, meskipun banyak kesibukan.

Sebagai sumber nafkah, diperoleh dari pensiunan isterinya yang dulu bekerja sebagai pegawai Bank, Kedua suami-isteri ini sampai sekarang belum dikaruniai anak.

Oesman mengatakan kehidupannya bukan tergantung dari hasil penjualan lukisan, tetapi ia terus bertahan hidup mati pada lukisan, dan terus akan melukis untuk mencari kesempurnaan dalam mencipta. ***

(*Susianna Darmawi*)